

# EVALUASI PENYELENGGARAAN DIKLAT TEKNIS SUBSTANTIF MULTIMEDIA BAGI GURU MADRASAH ALIAH DI BALAI DIKLAT KEAGAMAAN SEMARANG

Oleh: Ratna Prilianti  
Balai Diklat Keagamaan Semarang  
ratna.prianti@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan kepuasan peserta diklat (*reaction*) terhadap aspek edukatif, aspek fasilitas, aspek pelayanan dan hasil belajar peserta diklat (*learning*) pada penyelenggaraan Diklat Multimedia bagi Guru Madrasah Aliyah di Balai Diklat Keagamaan Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Model evaluasi yang digunakan adalah menggunakan model Kirkpatrick. Dalam model Kirkpatrick, evaluasi dilakukan melalui empat level, yaitu *reaction*, *learning*, *behaviour* dan *impact*. Pada penelitian ini hanya dilakukan untuk evaluasi level 1 dan 2. Kepuasan peserta diklat (*reaction*) terhadap aspek edukatif penyelenggaraan Diklat Multimedia masuk kategori baik 87.62, aspek fasilitas kategori kategori baik 87.63, dan aspek pelayanan kategori baik 89.38. Hasil belajar peserta diklat (*learning*) pada aspek sikap kategori sangat baik 88.54, aspek pengetahuan kategori baik 82.07 dan pada aspek keterampilan kategori sangat baik 85.68. Untuk meningkatkan kepuasan (*reaction*) peserta diklat pada penyelenggaraan diklat dapat dilakukan dengan meningkatkan frekuensi kegiatan ekstrakurikuler, mengatur menu secara lebih bervariasi dan menggunakan *software* yang sama antara peserta diklat dan widyaiswara. Hasil belajar (*learning*) peserta diklat dapat ditingkatkan lagi dengan menggunakan metode tutor sebaya. Evaluasi pelaksanaan diklat perlu dilakukan untuk level 3 (perilaku kerja) dan 4 (dampak) melalui evaluasi pasca diklat.

**Kata kunci :** evaluasi kickpatrick, reaksi, hasil belajar

## ABSTRACT

*The aim of this research is to determine the satisfaction of the training participants (reaction) on the educational, facilities, service aspect and learning outcomes of the training participants (learning) at the Multimedia Substantive Technical Training to the Teachers of Islamic High School at the Training Center of the Ministry of Religious Affairs Semarang. This*

*research is a quantitative descriptive research with survey method. The evaluation model used is the Kirkpatrick Model. In this model, evaluation is done through four levels, namely: reaction, learning, behavior and impact. In this research only conducted for 1st and 2nd level of evaluation. The satisfaction of the training participants (reaction) at the educational aspect of multimedia training implementation in good category (87.62), at the facilities aspects in good category (87.63), and at the service aspect in good category (89.38). Meanwhile, Learning outcomes of the training participants (learning) at the attitude aspect in very good category (88.54), at the knowlegde aspect in good category (82.07) and at the skill aspects in very good category (85.68). To increase the satisfy of training participants (reaction) in the training implementation can be done through increase the frequency of extracurricular activities, manage the menu variatively and use the same software between training participants and trainer. Learning outcomes (learning) of the training participants can be improved by using tutor peer method. Evaluation of the training implementation needs to be done at 3rd level (work behavior) and 4th level (impact) through post training evaluation.*

**Keywords:** *Kickpatrick evaluation, reaction, learning outcomes*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu investasi yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Dengan pendidikan, seseorang dapat memperoleh sejumlah pengetahuan dan keterampilan. Untuk itu, pembangunan di bidang pendidikan merupakan bagian yang penting dalam rangka pengembangan dan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia menuju masyarakat mandiri. Dalam hal ini, Pegawai Negeri Sipil yang sekarang disebut Aparatur Sipil Negara (ASN) seiring diterbitkannya Undang-Undang No. 5 Tahun 2014 tentang Aparatur

Sipil Negara memiliki peranan strategis dalam menyelenggarakan tugas-tugas umum pemerintahan dan pembangunan yang sesuai dengan tuntutan zaman terutama untuk menjawab tantangan masa depan.

Untuk mewujudkan tuntutan tersebut diperlukan adanya Aparatur Sipil Negara yang berkualitas. Aparatur yang berkualitas adalah aparatur yang memiliki kecakapan dan kemampuan untuk melaksanakan setiap tugas yang dibebankan kepadanya dengan baik, serta mampu memelihara dan mengembangkan kecakapan dan kemampuannya secara berkesinambungan. Oleh karena

itu, sudah menjadi tugas pimpinan pada setiap organisasi untuk selalu memikirkan suatu upaya yang harus dilakukan untuk senantiasa memelihara dan membina semua aparatur agar dapat lebih berkualitas dalam rangka pencapaian tujuan organisasi.

Balai Diklat Keagamaan (BDK) merupakan salah satu lembaga yang bertugas meningkatkan mutu pendidikan, salah satunya adalah meningkatkan kualitas pendidikan dan profesionalisme guru. Peningkatan profesionalisme guru dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan mengikuti Pendidikan dan Pelatihan (DIKLAT). Di negara-negara maju, diklat menjadi program pokok yang diprioritaskan. Pendidikan dan Pelatihan guru dimaksudkan untuk mendapatkan inovasi dalam proses pembelajaran, sehingga nantinya dapat dijadikan bekal ketika guru mengajar di madrasah-masing-masing. Upaya untuk Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu unsur konkrit yang sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Dalam kaitan tersebut, Wursanto (1994: 59) mengemukakan bahwa untuk mempertinggi mutu para aparatur, baik pengetahuan, kemampuan, keterampilan maupun mentalnya kepada para aparatur perlu diberikan berbagai macam pendidikan dan latihan.

Dengan demikian, Aparatur yang pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan diharapkan dapat melaksanakan tugasnya dan mampu mengatasi segala kesulitan yang dihadapi, baik yang dihadapi sekarang maupun kesulitan yang akan datang sehingga aparatur termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya dan bertanggung jawab dalam bidang masing-masing. Hal ini karena kesungguhan seseorang untuk menghasilkan pekerjaan yang baik dan dapat diandalkan mutunya menunjukkan kinerja yang tinggi.

Namun, kenyataannya dilihat dari aktivitas aparatur yang ada, ditemui adanya kejenuhan aparatur dalam melaksanakan pekerjaan, menurunnya semangat dan gairah kerja, kurangnya kreativitas aparatur atas dampak perkembangan teknologi dan pengetahuan yang relevan dengan pekerjaan, tidak disiplinnya aparatur dan seringnya terjadi kesalahan yang diperbuat dalam melaksanakan tugas, semua itu berimplikasi pada kualitas aparatur khususnya guru madrasah yang dalam penelitian ini akan menjadi subjek kajian.

Jika dilihat dari realitas kondisi madrasah dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh mayoritas madrasah di lingkungan kantor wilayah Kementerian agama Provinsi Jawa Tengah dan provinsi D.I. Yogyakarta yang

menjadi wilayah kerja Balai Diklat Keagamaan Semarang saat ini masih sangat membutuhkan guru madrasah yang berkualitas dan memiliki kompetensi yang dipersyaratkan. Diakui atau tidak, kualitas madrasah, baik dari sisi akademik maupun manajerial, mayoritas masih rendah. Dalam konteks ini, peran guru madrasah sangat strategis dan menentukan. Untuk itu, para guru madrasah ditantang untuk benar-benar memiliki kompetensi dan bekerja sesuai dengan tuntutan profesionalitasnya sehingga kehadirannya menjadi dambaan dan harapan madrasah di mana tempat mereka mendidik.

Balai Diklat Keagamaan Semarang sebagai lembaga pendidikan dan pelatihan memiliki posisi yang sangat strategis karena berperan sebagai institusi yang berfungsi meningkatkan kualitas sumber daya manusia aparatur negara, baik itu yang menduduki jabatan fungsional maupun struktural.

Pelaksanaan suatu proses peningkatan kompetensi melalui pendidikan dan pelatihan (diklat) memerlukan evaluasi untuk menunjukkan apakah tujuan telah tercapai. Secara khusus Kirkpatrick mengemukakan alasan mengapa suatu pelatihan perlu dievaluasi. Pertama, evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah pelatihan dapat memberikan kontribusi

pada pencapaian tujuan-tujuan organisasi atau tidak. Tidak hanya itu, pelatihan juga perlu dievaluasi untuk memutuskan apakah program pelatihan tersebut perlu dilanjutkan atau tidak. Yang terakhir adalah evaluasi pelatihan dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai bagaimana meningkatkan dan mengembangkan program pelatihan yang akan datang. Menurut evaluasi 4 tahap dari Kirkpatrick, pada evaluasi tahap 1 (*reaction*) dan 2 (*learning*) akan menghasilkan informasi bagi lembaga diklat tentang penyelenggaraan diklat. Sedangkan evaluasi tahap 3 (*behavior*) dan 4 (*result*) menghasilkan informasi yang berpusat pada dampak diklat bagi lembaga diklat yang merupakan kondisi pasca diklat. Pada penelitian ini hanya dilakukan untuk evaluasi pada level 1 yaitu reaksi (*reaction*).

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji secara empirik dengan mengangkat judul *Evaluasi Penyelenggaraan Diklat Teknis Substantif Multimedia bagi Guru Madrasah Aliyah di Balai Diklat Keagamaan Semarang*. Penelitian ini merupakan salah satu bentuk evaluasi terhadap penyelenggaraan diklat sehingga dapat dijadikan bahan referensi dalam penyelenggaraan diklat yang lebih baik. Dari deskripsi yang ada latar belakang,

dapat diformulasikan pokok permasalahannya yaitu: "Bagaimana Hasil Evaluasi Penyelenggaraan Diklat Multimedia Bagi Guru Madrasah Aliyah Di Balai Diklat Keagamaan Semarang?"

Tujuan dari Penelitian ini dilakukan untuk:

1. Menentukan kepuasan peserta diklat (Reaction) terhadap aspek edukatif penyelenggaraan Diklat Multimedia Bagi Guru Madrasah Aliyah Di Balai Diklat Keagamaan Semarang
2. Menentukan kepuasan peserta diklat (Reaction) terhadap aspek fasilitas penyelenggaraan Diklat Multimedia Bagi Guru Madrasah Aliyah Di Balai Diklat Keagamaan Semarang
3. Menentukan kepuasan peserta diklat (Reaction) terhadap aspek pelayanan penyelenggaraan Diklat Multimedia Bagi Guru Madrasah Aliyah Di Balai Diklat Keagamaan Semarang
4. Menentukan hasil belajar peserta diklat (Learning) pada penyelenggaraan Diklat Multimedia Bagi Guru Madrasah Aliyah Di Balai Diklat Keagamaan Semarang.

Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (*the worth and merit*) dari tujuan yang dicapai, desain,

implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggung jawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Menurut rumusan tersebut, inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan (Stufflebeam dan Shinkfield, 1985: 159). Komite Studi Nasional tentang Evaluasi (National Study Committee on Evaluation) dari UCLA (Stark & Thomas, 1994: 12), menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya. Selanjutnya, Griffin & Nix (1991:3) menyatakan "*Measurement, assessment and evaluation are hierarchial. The comparison of observation with the criteria is a measurement, the interpretation and description of the evidence is an assessment and the judgement of the value or implication of the behavior is an evaluation*". Yang dapat kita artikan pengukuran, penilaian, dan evaluasi bersifat hirarki. Evaluasi didahului dengan penilaian (*assessment*), sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran. Pengukuran diartikan sebagai kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria, penilaian (*assessment*) merupakan kegiatan menafsirkan dan mendeskripsikan hasil pengukuran,

sedangkan evaluasi merupakan penetapan nilai atau implikasi perilaku.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya. Adapun tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat dan objektif tentang suatu program. Informasi tersebut dapat berupa proses pelaksanaan program, dampak/ hasil yang dicapai, efisiensi serta pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program itu sendiri, yaitu untuk mengambil keputusan apakah dilanjutkan, diperbaiki atau dihentikan. Selain itu, juga dipergunakan untuk kepentingan penyusunan program berikutnya maupun penyusunan kebijakan yang terkait dengan program.

Model Kirkpatrick merupakan model evaluasi pelatihan yang memiliki kelebihan karena sifatnya yang menyeluruh, sederhana, dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi pelatihan. Menyeluruh dalam arti model evaluasi ini mampu menjangkau semua sisi dari suatu program pelatihan. Dikatakan sederhana karena

model ini memiliki alur logika yang sederhana dan mudah dipahami serta kategorisasi yang jelas dan tidak berbelit-belit. Sementara dari sisi penggunaan, model ini bisa digunakan untuk mengevaluasi berbagai macam jenis pelatihan dengan berbagai macam situasi. Dalam model Kirkpatrick, evaluasi dilakukan melalui empat level, yaitu:

1) *Level 1 reaction (reaksi)*

Evaluasi di level 1 bertujuan untuk mengukur tingkat kepuasan peserta pelatihan terhadap penyelenggaraan diklat. Kualitas proses atau pelaksanaan suatu pelatihan dapat diukur melalui tingkat kepuasan pesertanya. Kepuasan peserta terhadap penyelenggaraan atau proses suatu diklat akan berimplikasi langsung terhadap motivasi dan semangat belajar peserta dalam pelaksanaan diklat. Pada penelitian ini, reaksi peserta diklat yang dievaluasi adalah dari aspek edukatif, aspek fasilitas dan aspek pelayanan panitia terhadap peserta diklat.

2) *Level 2 learning (belajar)*

Evaluasi di level 2 bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap materi diklat atau sejauh mana daya serap peserta program diklat pada materi diklat yang telah diberikan. Program diklat dikatakan berhasil ketika aspek tersebut mengalami perbaikan dengan membandingkan hasil

- evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan.
- 3) Level3 *behaviour* (perilaku kerja)  
Evaluasi di level 3 bertujuan untuk mengukur perubahan perilaku kerja peserta diklat setelah mereka kembali ke dalam lingkungan kerjanya. Perilaku yang dimaksud di sini adalah perilaku kerja yang ada hubungannya langsung dengan materi yang disampaikan pada saat diklat. Evaluasi perilaku ini dapat dilakukan melalui observasi langsung ke dalam lingkungan kerja peserta atau kuesioner. Di samping itu bisa juga melalui wawancara dengan atasan maupun rekan kerja peserta.
  - 4) Level 4 *impact* (dampak)  
Evaluasi di level 4 bertujuan untuk mengetahui dampak perubahan perilaku kerja peserta pelatihan terhadap tingkat produktifitas perusahaan. Aspek yang bisa menjadi acuan dalam evaluasi ini meliputi kenaikan produksi, peningkatan kualitas produk, penurunan biaya, penurunan angka kecelakaan kerja baik kualitas maupun kuantitas, penurunan turn over, maupun kenaikan tingkat keuntungan.

Pada penelitian ini peneliti hanya melakukan evaluasi penyelenggaraan diklat pada level

1 dan level 2 yang datanya dapat diambil selama peserta berada di kampus Balai Diklat Keagamaan Semarang pada tanggal 15 sampai dengan 24 Agustus 2016. Menurut Kirkpatrick's, *Level of Evaluation* pendapat peserta diklat pada evaluasi tahap 1 atau tahap reaksi lebih merupakan umpan balik bagi narasumber/widyaiswara/fasilitator dan organisasi penyelenggaraan diklat. Dalam *The Canadian Journal of Program Evaluation* dijelaskan bahwa level 1 "reaction" dari evaluasi Kirkpatrick sering disebut sebagai "happy face evaluation" yang mengukur reaksi peserta dan kepuasan mengikuti diklat dan proses pembelajaran. *Reaction* level mengevaluasi terhadap reaksi peserta pelatihan berarti mengukur kepuasan peserta (*customer satisfaction*). Program pelatihan dianggap efektif apabila proses training dirasa menyenangkan dan memuaskan bagi peserta pelatihan sehingga mereka tertarik dan termotivasi untuk belajar dan berlatih. Dari hasil penelitian Sopacua dan Budijanto dijelaskan bahwa peserta akan termotivasi apabila proses pelatihan berjalan memuaskan bagi peserta yang pada akhirnya akan memunculkan reaksi dari peserta yang menyenangkan. Sebaliknya, apabila peserta tidak merasa puas terhadap proses pelatihan yang diikutinya maka mereka tidak akan termotivasi untuk mengikuti kegiatan pelatihan lebih lanjut.

Untuk evaluasi level 3 dan 4 tidak diteliti untuk karena disebabkan alasan waktu pengambilan data haruslah setelah peserta diklat selesai melaksanakan diklat dan kembali ke unit kerjanya masing-masing. Namun, Balai Diklat Keagamaan Semarang sudah berusaha untuk melakukan evaluasi pada level 3 dan level 4 dengan melakukan kegiatan evaluasi pasca diklat untuk melihat perubahan perilaku kerja alumni diklat dan dampaknya terhadap unit kerja masing-masing alumni.

Pengertian diklat berdasarkan PMA no. 75 Tahun 2015 adalah penyelenggaraan pembelajaran dan pelatihan dalam rangka mengembangkan kompetensi pegawai sesuai persyaratan jabatan masing-masing pada kementerian agama yang dilaksanakan paling sedikit 40 (empat puluh) jam pelajaran, dengan durasi tiap jam pelajaran 45 (empat puluh lima) menit.

Pelaksanaan Diklat Multimedia bagi guru Madrasah Aliyah ini termasuk dalam diklat teknis substantif. Diklat teknis substantif merupakan diklat yang diselenggarakan untuk memberikan pengetahuan dan ketrampilan yang bersifat substantif dalam rangka pencapaian kompetensi yang terkait dengan pekerjaan yang bersangkutan, sehingga mampu melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya secara profesional.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei. Kerlinger dalam Sugiono (2001: 79) mengemukakan bahwa penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi yang besar maupun kecil, tetapi yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi dan hubungan antar variabel.

### **2. Sasaran Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Semarang khususnya pada kegiatan Diklat Teknis Substantif Multimedia bagi Guru Madrasah Aliyah yang dilaksanakan selama 10 hari. Peserta diklat adalah para guru madrasah aliyah di lingkungan kerja Balai Diklat Keagamaan Semarang yaitu Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah dan Provinsi D.I. Yogyakarta.

Jumlah peserta diklat sebanyak 30 orang guru yang mendeskripsikan tingkat kepuasan peserta terhadap aspek edukatif, kurikulum dan pelayanan panitia pada Diklat Teknis Teknis Substantif Multimedia bagi Madrasah Aliyah dengan menyebarkan questioner berupa angket. Untuk mengetahui hasil belajar peserta diklat

menggunakan tes tertulis berupa pre dan post test, penilaian sikap menggunakan lembar pengamatan dan ketrampilan menggunakan unjuk kerja.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang sesuai dengan objek pembahasan yang dikemukakan adalah dengan menggunakan angket dengan jawaban tertutup. Dalam upaya mengumpulkan data sebagai dasar analisis untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya, dilakukan dengan teknik:

- a. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab secara tertulis pula. Jumlah item angket untuk kepuasan peserta aspek edukatif sebanyak 4 item pertanyaan, aspek fasilitas 9 item dan aspek pelayanan 5 item yang kemudian dinilai dengan menggunakan Penilaian Acuan Patokan sehingga dapat ditentukan kategori dari jawaban responden.

$$\text{Presentase Kepuasan} = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

Tabel 1. Rentang Penilaian Acuan Patokan

NO	RENTANG	SEBUTAN
1	86,68 – 100	Baik
2	73,34 – 86,67	Sedang
3	60 – 73,33	Cukup
4	Kurang dari 60	Kurang

- b. Observasi, dilakukan untuk mengumpulkan data-data pendukung untuk mengetahui sikap peserta diklat selama kegiatan diklat berlangsung.
- c. Tes tertulis, dilakukan untuk mengumpulkan data terkait dengan hasil peserta diklat berupa pengetahuan yang dilaksanakan sebelum penyelenggaraan diklat (pretest) dan setelah penyelenggaraan diklat (post test)
- d. Kinerja dilakukan untuk mengumpulkan data terkait hasil peserta diklat yang berupa keterampilan peserta diklat.
- e. Dokumentasi, dilakukan untuk mengumpulkan data-data tertulis seperti dokumen penyelenggaraan diklat seperti data peserta diklat, data widyaiswara, panitia, laporan persiapan dan pembukaan diklat dan kelengkapan berkas lainnya.

Dalam evaluasi program diklat diperlukan standar penilaian sesuai kategori seperti yang tercantum pada Surat Keputusan Kepala Badan Litbang dan Diklat Nomor 60 Tahun 2012 tentang Standar Kediklatan Teknis Kementerian Agama menyatakan bahwa peserta diklat dapat dinyatakan:

- a. Sangat baik jika nilai  $\geq 86$ ,
- b. Baik jika nilai 76 – 85,
- c. Cukup jika nilai 66 – 75,
- d. Kurang jika nilai 56 – 65,
- e. Kurang sekali jika nilai  $\leq 55$

Peserta diklat dinyatakan lulus jika rata-rata minimal 76 dengan kategori baik. Peserta diklat yang nilainya dibawah 76 akan mendapat surat keterangan telah mengikuti diklat (Diklat, 2012).

#### 4. Teknik analisis data

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian ini, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan tingkat kepuasan peserta diklat terhadap penyelenggaraan Diklat Teknis Substantif Multimedia bagi Guru Madrasah Aliyah yang meliputi aspek edukatif, fasilitas dan pelayanan panitia. Analisis kuantitatif juga digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta diklat baik dari aspek sikap, pengetahuan ataupun keterampilan.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Kepuasan Peserta Diklat (*Reaction*) Terhadap Aspek Edukatif

Tabel 2. Kepuasan Peserta Diklat (*Reaction*) terhadap Aspek Edukatif

No	Uraian	Presentase
1.	Jadwal diklat	87,90
2.	Materi diklat	88,03
3.	Manfaat Materi diklat	88,40
4.	ekstrakurikuler	86,13
	Rata-rata	87,62

Hasil kepuasan peserta diklat terhadap aspek edukatif dapat dilihat dari hasil yang telah disajikan dalam tabel 2. Aspek edukatif penyelenggaraan diklat merupakan aspek penyelenggaraan diklat yang terdiri dari unsur jadwal diklat, materi diklat, manfaat materi diklat, dan kegiatan ekstrakurikuler pada Diklat Teknis Substantif Multimedia bagi Guru Madrasah Aliyah.

Dari hasil angket yang diedarkan ke peserta diklat terhadap aspek kurikulum dapat dilihat untuk aspek jadwal diklat, materi diklat dan manfaat materi diklat dalam kategori baik (86,68-100) dan untuk ekstrakurikuler dalam kategori sedang (73,34-86,67). Secara rata-rata dapat kita ketahui kepuasan peserta diklat terhadap aspek edukatif dalam kategori sedang dengan nilai 87,62.

Peserta diklat menyatakan baik untuk tiga aspek dalam kurikulum karena menurut peserta diklat materi yang disampaikan sangatlah bermanfaat bagi guru-guru peserta diklat teknis substantif multimedia bagi guru madrasah aliyah. Materi pembelajaran inti terdiri dari tujuh mata diklat, yaitu (1) *Arabic Enabled* yang materinya terdiri dari LEVEL 1 : *Aktivasi Arabic : Language Bar*, LEVEL 2 : mengatur otomatisasi bahasa, LEVEL 3 : otomatis *font* dan mengatur *Arabic* di Android; (2) Program aplikasi presentasi dari MS. Office yang materinya membuka aplikasi, menyimpan, membuat *slide master*, mengatur design, *transition*, dan animasi, *insert picture*, *sound* dan *movie*, membuat *scroll bar*, menyisipkan *video flash*; (3) Program aplikasi presentasi dari MS. Office dengan materi template presentasi dengan *slide master*, *hyperlink*, menyisipkan banyak foto, menyisipkan video dari *You Tube* dan pembuatan soal dengan *trigger*; (4) Program aplikasi MS. *Publiser* dengan materi *template MS Pubhliser*, menu-menu *Publisher*, mengaktifkan *MS. Publisher*, membuat file *Publisher*, menyimpan file *Publisher*, membuka file *Publisher*, membuat kalender dan kartu nama; (5) Internet sebagai Media Pembelajaran; (6) Penyuntingan Slide; dan (7) Aplikasi Penilaian Kurikulum 2013.

Kegiatan ekstrakurikuler dinyatakan peserta dalam kategori

sedang, hal ini kemungkinan dikarenakan kegiatan ekstrakurikuler yang berupa senam pagi di Balai Diklat Keagamaan Semarang hanya dilakukan seminggu sekali, yaitu pada hari Jum'at. Kegiatan senam pagi yang hanya difasilitasi seminggu sekali bagi peserta frekuensinya terlalu sedikit. Fasilitas fitness dan olahraga lainnya (bola pingpong, bulutangkis dan tenis lapangan) yang ada di Balai Diklat Keagamaan Semarang sudah tersedia, namun kelengkapannya sudah tidak maksimal. Fasilitas fitness ada yang sudah rusak, jumlah bed pingpong, raket bulutangkis, raket tenis lapangan beserta bolanya yang terbatas jumlahnya, sehingga peserta menyatakan untuk kegiatan ekstrakurikuler dalam kategori sedang.

Kelancaran proses pembelajaran dipengaruhi dengan keseragaman *software* yang digunakan oleh peserta untuk memudahkan pada saat widyaiswara/narasumber menjelaskan mata diklat tertentu. Sebagai contoh pada saat menjelaskan *microsoft powerpoint* dengan master slide karena *microsoft office* yang digunakan berbeda tampilan menu yang ditampilkan juga berbeda. Perbedaan tampilan di layar LCD milik widyaiswara/narasumber dengan peserta diklat menyebabkan kelancaran proses belajar mengajar mengalami

sedikit gangguan. Oleh Karena itu, perlu diseragamkan *software* yang digunakan oleh widyaiswara dan peserta, yang dapat dideskripsikan dalam surat edaran.

## 2. Kepuasan Peserta Diklat (*Reaction*) Terhadap Aspek Fasilitas

Tabel 3. Kepuasan Peserta Diklat (*Reaction*) terhadap Aspek Fasilitas

No	Uraian	Presentase
1.	Akomodasi	88,28
	a. Kebersihan	88,27
	b. Kenyamanan	88,30
2.	Konsumsi	86,10
	a. Menu	86,77
	b. Penyajian	86,20
	c. Higienis	85,33
3.	Sarana Diklat	88,49
	a. Ruang Kelas	89,50
	b. Alat Bantu	88,77
	c. Bahan Belajar	88,83
	d. Asrama	86,87
	Rata-rata	87,63

Hasil kepuasan peserta diklat (*reaction*) terhadap aspek fasilitas pada diklat ini, dapat dilihat pada tabel 3 di atas. Aspek fasilitas penyelenggaraan diklat merupakan aspek penyelenggaraan diklat yang terdiri dari unsur jadwal akomodasi, konsumsi dan sarana kediklatan pada Diklat Teknis Substantif Multimedia bagi Guru Madrasah Aliyah.

Kepuasan peserta diklat terhadap aspek fasilitas unsur akomodasi dan sarana diklat dinyatakan oleh peserta dalam kategori baik dan pada unsur konsumsi pada kategori sedang. Unsur akomodasi peserta yang terdiri dari kebersihan dan kenyamanan dinyatakan 88,28 oleh responden, yang artinya masuk dalam kategori baik. Kebersihan dan kenyamanan yang dinilai oleh peserta diklat sebagai responden adalah kebersihan dan kenyamanan baik di asrama maupun di dalam ruang kelas. Sarana kediklatan dinilai 88,49 oleh responden yang berarti dalam kategori baik. Sarana kediklatan di dalam kelas dinyatakan peserta baik karena ketika peserta diklat menemukan kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran langsung ditayangkan di layar LCD dengan berbantuan *wps dongle*, sehingga kesulitan-kesulitan dapat langsung dipecahkan langsung baik oleh widyaiswara ataupun sesama peserta.

Unsur konsumsi dari aspek fasilitas dinilai oleh responden dengan presentase sebesar 86,10 atau dalam kategori sedang. Menu konsumsi dinyatakan peserta dengan prosentase 86,77; penyajian konsumsi 86,20 dan higienis 85,33. Dari hasil evaluasi terhadap aspek fasilitas unsur konsumsi perlu ditingkatkan dalam hal variasi menu konsumsi dengan mempertimbangkan

keseimbangan kandungan karbohidrat, protein, lemak, protein dan vitamin. Penyajian konsumsi juga perlu ditata ulang agar menarik, serta higienitas perlu lebih ditingkatkan termasuk kebersihan alat-alat makannya.

### 3. Kepuasan Peserta Diklat (*Reaction*) Terhadap Aspek Pelayanan

Tabel 4. Kepuasan Peserta Diklat (*Reaction*) Terhadap Aspek Pelayanan

No	Uraian	Presentase
1.	Pelayanan	89,50
2.	Kerjasama dengan Peserta	90,37
3.	Pelayanan terhadap Narasumber	88,43
4.	Sikap terhadap Peserta	90,27
5.	Kedisiplinan panitia	88,33
	Rata-rata	89,38

Hasil kepuasan peserta diklat (*reaction*) terhadap aspek pelayanan dapat dilihat pada tabel 4 hasil penelitian di atas. Aspek fasilitas pelayanan diklat merupakan aspek penyelenggaraan diklat yang terdiri dari unsur pelayanan terhadap peserta, kerjasama dengan peserta, pelayanan terhadap narasumber, sikap terhadap peserta dan kedisiplinan panitia pada Diklat Teknis Substantif Multimedia bagi Guru Madrasah Aliyah.

Secara keseluruhan responden yang seluruhnya adalah peserta diklat menyatakan bahwa pelayanan terhadap peserta dalam kategori baik dengan nilai rata-rata 89,38.

### 4. Hasil Belajar Peserta Diklat (*Learning*)

Hasil belajar dipandang sebagai dua sisi, yaitu sisi peserta diklat dan sisi widyaiswra. Dari sisi peserta, diklat belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan dari sisi widyaiswra, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran (Hamalik, 2006). Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dijelaskan bahwa Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikulum maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis

besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah efektif, dan ranah psikomotorik. (Sudjana, 2005).

Pada penelitian ini, Hasil belajar peserta diklat (*learning*) tidak hanya diukur dari aspek kognitif atau pengetahuan saja, namun juga mengukur proses belajar peserta diklat pada saat pelaksanaan kegiatan diklat berlangsung, yaitu hasil belajar peserta diklat dari aspek sikap yaitu kerjasama, disiplin, tanggung jawab dan keaktifan serta hasil belajar peserta diklat dari aspek ketrampilan yang dapat diukur dari tugas individu dan tugas kelompok.

### A. Hasil Belajar Peserta Diklat (*Learning*) Aspek Sikap

Tabel 5. Hasil Belajar Peserta Diklat (*learning*) Aspek Sikap

Nama	Nilai Sikap				Rata-rata
	Kerjasama	Disiplin	Tanggung jawab	Keaktifan	
X1	88,17	88,50	89,00	88,50	88,54
X2	88,33	88,50	88,83	89,00	88,67
X3	88,50	88,33	89,17	88,83	88,71
X4	88,33	88,67	89,17	88,83	88,75
X5	88,17	88,33	88,67	88,50	88,42
X6	89,00	88,83	89,67	90,33	89,46
X7	90,17	87,83	91,00	89,50	89,63
X8	89,67	87,67	89,83	89,50	89,17
X9	89,67	87,83	90,00	88,17	88,92

X10	89,67	88,00	90,17	89,17	89,25
X11	90,67	88,00	90,50	90,00	89,79
X12	89,00	88,67	89,83	90,67	89,54
X13	90,00	88,83	89,50	89,83	89,54
X14	89,33	86,83	89,33	89,33	88,71
X15	88,67	86,83	89,17	89,17	88,46
X16	88,33	87,83	89,50	90,00	88,92
X17	89,50	87,83	89,33	88,17	88,71
X18	88,67	88,67	89,50	89,50	89,08
X19	89,67	88,83	89,67	88,17	89,08
X20	90,33	88,67	89,33	89,50	89,46
X21	89,00	87,67	89,00	87,83	88,38
X22	91,17	89,67	91,33	91,50	90,92
X23	89,83	89,17	90,83	91,17	90,25
X24	89,50	89,00	90,33	88,17	89,25
X25	89,83	88,67	89,50	90,67	89,67
X26	89,00	87,17	89,50	89,17	88,71
X27	89,50	88,50	89,17	89,00	89,04
X28	89,17	88,67	89,67	88,50	89,00
X29	90,33	89,17	91,00	89,83	90,08
X30	89,00	87,83	89,50	88,67	88,75
Rata-rata	88,17	88,50	89,00	88,50	88,54

Hasil *learning* aspek sikap dalam penelitian ini dapat dilihat hasilnya pada tabel 5. Aspek sikap peserta diklat yang diamati dengan menggunakan teknik observasi adalah sikap kerjasama, disiplin, tanggung jawab dan keaktifan peserta selama mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Proses observasi dilakukan oleh widyaiswara dan para panitia

pendamping yang mendampingi saat proses belajar mengajar berlangsung.

Dalam proses pelaksanaan dilakukan penilaian sikap peserta didik setiap mata diklat. Widayaiswara melakukan penilaian sikap kerjasama, disiplin, tanggung jawab dan keaktifan selama kegiatan dilakukan baik secara idividu maupun kelompok. Dari 4 indikator sikap yang paling menonjol adalah tanggungjawab dengan nilai rata-rata 89. Hal ini menunjukkan rasa antusias peserta diklat dalam mengikuti pembelajaran. Sikap disiplin ditunjukkan dengan kehadiran peserta diklat yang tepat waktu, sikap kerjasama ditunjukkan dengan adanya pembimbingan dengan rekan sejawat. Langkah yang dilakukan oleh widyaiswara adalah mengidentifikasi kemampuan awal peserta diklat dalam penguasaan IT heterogen, ada yang kemampuan ITnya sudah menguasai tetapi ada yang belum menguasai. Sehingga pada saat proses pembelajaran adanya kelebihan dan kekurangan peserta diklat dapat digunakan sebagai modal pembelajaran berbasis tutor sebaya. Peserta diklat yang memiliki kemampuan IT bagus ada 8 orang, sehingga pembagian kelompok peserta diklat sebanyak 8 kelompok dengan masing-masing kelompok dipimpin oleh ketua kelompok yang memiliki penguasaan IT cukup bagus.

Pembagian kelompok peserta dengan model seperti ini sangatlah membantu kelancaran proses pembelajaran selama kegiatan diklat multimedia ini berlangsung. Sikap tanggungjawab ditunjukkan dengan pengumpulan tugas-tugas secara keseluruhan.

## B. Hasil Belajar Peserta Diklat (*Learning*) Aspek Pengetahuan

Tabel 6. Hasil Belajar Peserta Diklat (*learning*) Aspek Pengetahuan

Nama	Hasil	
	Pre Test	Post Test
X1	38,00	80,00
X2	62,00	84,00
X3	56,00	84,00
X4	78,00	80,00
X5	42,00	80,00
X6	42,00	84,00
X7	56,00	84,00
X8	76,00	90,00
X9	62,00	86,00
X10	68,00	78,00
X11	72,00	84,00
X12	68,00	88,00
X13	66,00	72,00
X14	52,00	76,00
X15	44,00	78,00
X16	48,00	76,00

X17	66,00	80,00
X18	48,00	88,00
X19	58,00	78,00
X20	56,00	88,00
X21	60,00	80,00
X22	68,00	82,00
X23	56,00	84,00
X24	76,00	78,00
X25	68,00	82,00
X26	36,00	78,00
X27	64,00	78,00
X28	76,00	90,00
X29	42,00	80,00
X30	66,00	92,00
Rata-rata	59,00	82,07

Hasil *learning* aspek pengetahuan dalam penelitian ini dapat dilihat hasilnya pada tabel 6 dalam hasil penelitian di atas, sebelum pembelajaran dimulai dilakukan pre test sebagai tes awal peninjauan kompetensi guru tentang Kompetensi Multimedia. Setelah akhir pembelajaran dilakukan evaluasi dengan tes tertulis sebagai hasil kemampuan peserta diklat selama mengikuti proses pembelajaran. Dari hasil tersebut terdapat peningkatan hasil dari tes awal yang semula rata-ratanya hanya 59,00 dalam kategori kurang pada pelaksanaan tes akhir meningkat dengan nilai rata-rata 82.09 dalam kategori baik. Peningkatan rata-rata hasil pretest dan posttest adalah

sebesar 23.09. Dengan demikian hasil belajar peserta diklat dalam aspek pengetahuan mengalami kenaikan yang signifikan. Seluruh peserta diklat dinyatakan lulus dari diklat Teknis Substantif Multimedia bagi Guru Madrasah Aliyah. Hal ini disebabkan karena hasil belajar peserta diklat (*learning*) aspek pengetahuan, sikap dan ketrampilan rata-rata lebih dari 76.

### C. Hasil Belajar Peserta Diklat (*Learning*) Aspek Keterampilan

Tabel 7. Hasil Belajar Peserta Diklat (*learning*) Aspek Keterampilan

Nama	Hasil	
	Tugas Individu	Tugas Kelompok
X1	84,60	85,00
X2	87,60	88,33
X3	81,80	83,33
X4	88,20	83,33
X5	82,00	86,67
X6	88,20	85,00
X7	87,40	86,67
X8	88,60	85,00
X9	87,60	83,33
X10	86,40	83,33
X11	83,60	86,67
X12	87,60	88,33
X13	87,60	85,00
X14	85,60	86,67

X15	86,60	85,00
X16	85,60	83,33
X17	84,40	86,67
X18	84,40	85,00
X19	86,60	85,00
X20	87,40	83,33
X21	85,00	83,33
X22	89,60	86,67
X23	87,80	86,67
X24	85,40	86,67
X25	85,60	85,00
X26	85,20	81,67
X27	86,40	85,00
X28	88,40	83,33
X29	86,20	86,67
X30	86,00	83,33
Rata-rata	<b>86,25</b>	<b>85,11</b>

Hasil *learning* aspek ketrampilan dalam penelitian ini dapat dilihat hasilnya pada tabel 5 dalam hasil penelitian di atas. Hasil belajar peserta diklat (*learning*) aspek ketrampilan dinilai pada saat peserta diklat multimedia mengerjakan penugasan dari para widyaiswara baik tugas yang dilakukan secara individu atau penugasan yang dilakukan secara berkelompok. Penugasan yang dilakukan secara individu adalah untuk mata diklat (1) *Arabic Enabled* yang materinya terdiri dari LEVEL 1 : Aktivasi *Arabic : Language Bar*, LEVEL 2 : mengatur otomatisasi bahasa, LEVEL 3 : Otomatis font

dan mengatur *Arabic* di Android; (2) Program aplikasi presentasi dari MS. Office yang materinya membuka aplikasi, menyimpan, membuat *slide master*, mengatur *design, transition*, dan animasi, *insert picture, sound* dan *movie*, membuat *Scroll Bar*, menyisipkan *Video Flash*; (3) Program aplikasi presentasi dari MS. Office dengan materi template presentasi dengan *slide master, hyperlink*, menyisipkan banyak foto, menyisipkan video dari *You Tube* dan Pembuatan Soal dengan *Triger*; (4) Program aplikasi MS. *Publiser* dengan materi template MS *Pubhliser*, menu-menu *Publisher*, Mengaktifkan MS. *Publisher*, membuat *file publisher*, menyimpan *file publisher*, membuka *file publisher*, membuat kalender dan kartu nama; (5) Internet sebagai Media Pembelajaran; dan (6) Penyuntingan *slide*; Untuk mata diklat Aplikasi Penilaian Kurikulum 2013 dilakukan praktek dengan penugasan berkelompok. Masing-masing kelompok membuat aplikasi penilaian untuk memberikan deskripsi pada sikap, pengetahuan dan ketrampilan serta untuk pelaporan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan.

Aspek ketrampilan peserta dapat dilihat dari keterampilan peserta dalam menyelesaikan tugas-tugas praktik dalam 6 mata diklat. Untuk mata diklat Aplikasi Penilaian Kurikulum 2013. Hasil penilaian keterampilan peserta diklat saat praktik baik secara

individu menunjukkan hasil sangat baik dengan rata-rata nilai 86,25 dan praktik secara kelompok menunjukkan hasil baik dengan rata-rata 85,11.

## PENUTUP

### 1. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan didapatkan hasil penelitian sebagai berikut.

- a. Kepuasan peserta diklat (*reaction*) terhadap aspek edukatif penyelenggaraan Diklat Multimedia dalam kategori baik dengan nilai 87,62
- b. Kepuasan peserta diklat (*reaction*) terhadap aspek fasilitas dalam kategori baik dengan nilai 87,63
- c. Kepuasan peserta diklat (*reaction*) terhadap aspek pelayanan dalam kategori baik dengan nilai rata-rata 89,38
- d. Hasil belajar peserta diklat (*learning*) pada aspek sikap dalam kategori sangat baik dengan rata-rata 88,54, aspek pengetahuan dalam kategori baik dengan rata-rata 82,07 dan pada aspek keterampilan

dalam kategori sangat baik dengan rata-rata 85,68.

### 2. Rekomendasi

Agar kepuasan (*reaction*) peserta pada penyelenggaraan diklat dapat masuk dalam kategori baik maka rekomendasi untuk penyelenggara kediklatan Ballai Diklat Keagamaan Semarang, yaitu:

- a. Frekuensi kegiatan ekstrakurikuler perlu ditambah dengan mengadakan kegiatan olahraga ataupun ditambah dengan adanya kegiatan untuk seni.
- b. Mengatur menu konsumsi agar lebih bervariasi dan
- c. Penggunaam *software* yang sama antara peserta diklat dan widyaiswara
- d. Peningkatan hasil belajar (*learning*) peserta diklat dapat dilakukan dengan menggunakan metode tutor sebaya.
- e. Evaluasi pelaksanaan diklat juga perlu dilakukan untuk level 3 (perilaku kerja) dan 4 (dampak) melalui kegiatan evaluasi pasca diklat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safrudin Abdul Jabar. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Griffin, P & Nix.P. 1991. *Educational Assesment and Reporting*. Sydney: Harcout Brace Javanovich Publiser.
- Hamalik. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Keputusan Memteri Agama Nomor 345 Tahun 2004 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Diklat Keagamaan Semarang
- Kirkpatrick, Donald L., and James D. Kirkpatrick. 2006. *Evaluating Training Programs: The Four Levels*. 3rd ed. San Francisco,CA: Berrett-Koehler Publishers.
- Nainggolan. 2007. *Pembinaan Pegawai Negeri Sipil*. Jakarta: PT. Perca.
- Peraturan Menteri Agama Nomor 75 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Pegawai pada Kementerian Agama
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 101 Tahun 2000 tentang Diklat Pegawai Negeri Sipil
- Sopacua, E., & Budijanto, D. 2007. *Evaluasi 4 Tahap Dari Kirkpatrick Sebagai Alat Dalam Evaluasi Pasca Pelatihan*. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan. Vol 10 – No. 4 Oktober. [ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/hsr/article/view/1764/2618](http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/hsr/article/view/1764/2618)
- Stark & Thomas. 1994. <http://www.businessballs.com/kirkpatricklearningevaluationmodel.htm>. diambil pada tanggal 23 November 2016
- Stufflebeam, D.L & Shunkfield, A.J. 1985. *Systematic Evaluation*. Needham Heights: Simon & Schuster Costum Publishing
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Proses Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. 2001. *Metode Penelitian Administrasi*. Cet. VIII; Bandung: Alfabeta
- Wursanto. 1994. *Manajemen Kepegawaian I*. Yogyakarta:Kanisius.
- Undang-undang Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Aparatur Sipil Negara